

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Jurnal Belajar**

Menurut Fitria dan Andriani (2016) jurnal belajar atau *learning journal* merupakan sebuah catatan reflektif siswa yang dibuat setiap hari sebagai bentuk wadah menuangkan ide dan perasaannya selama proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran siswa dituntut untuk selalu menuliskan hal-hal yang telah mereka alami saat proses pembelajaran. Hidayati, Rahmatan dan Ali (2018) menyebutkan bahwa jurnal belajar merupakan cara yang dapat membantu diri sendiri dalam belajar dan refleksi terhadap materi pembelajaran yang diperoleh. Wahdah, Jufri dan Zulkifli (2016) juga menyatakan bahwa jurnal belajar akan menjadi sebuah rekaman kemajuan siswa secara keseluruhan yang membantu siswa dalam menemukan strategi dan proses bekerja dengan baik.

Jurnal belajar berbentuk dokumen tertulis yang dapat menyadarkan siswa tentang apa yang telah dipelajari dan dialami dalam proses pembelajaran, selain itu dapat digunakan untuk mengukur kemajuan belajar yang telah dicapai serta dapat mengidentifikasi hal-hal yang dirasa belum dipahami (Fitria & Andriani, 2016). Jurnal belajar ini memiliki potensi untuk meningkatkan pembelajaran dengan melalui proses menulis dan berpikir tentang pengalaman belajarnya yang bersifat pribadi dan dapat digunakan untuk merefleksikan diri sebagai siswa.

Nurajizah, Windyariani dan Setiono (2018) menyatakan bahwa menulis jurnal belajar juga dapat mengarahkan pada pembelajaran yang lebih baik dikarenakan kegiatan ini merupakan sesuatu yang konstruktif dan melibatkan proses reflektif. Melalui menulis jurnal belajar siswa juga akan terbiasa mengendalikan pembelajaran mereka dan melibatkan dirinya dengan mempelajari refleksi, kemudian menjadi lebih aktif dan mengakui tanggung jawab mereka sebagai siswa dalam setiap proses pembelajaran. Selain itu jurnal belajar juga melatih cara berpikir siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya (Munawaroh *et al.*, 2016). Menurut Nurajizah *et al.*, (2018) menyebutkan bahwa jurnal belajar dapat

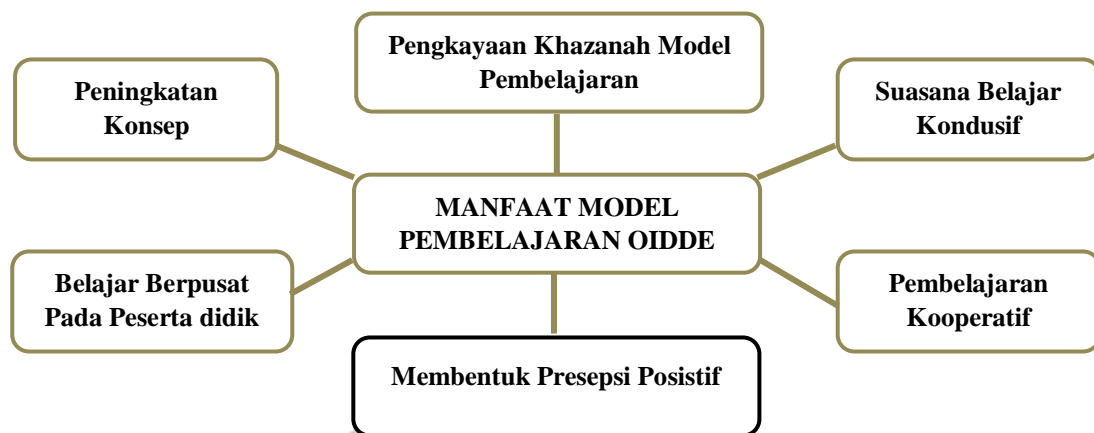
menyebutkan bahwa jurnal belajar dapat digunakan sebagai bentuk bantuan siswa yang kurang percaya diri dalam mengekspresikan kesulitan yang dialami selama proses pembelajaran. Dengan demikian, guru atau dosen dapat mengambil keuntungan dari pembelajaran jurnal sebagai evaluasi selama belajar yakni dapat menilai seberapa dalam pemahaman siswa terhadap materi yang baru dipelajari, sekaligus mengoreksi kelemahan dan kesalahan siswa.

## 2.2 Model Pembelajaran OIDDE

OIDDE merupakan akronim dari *Orientation* (Orientasi), *Identify* (Identifikasi), *Discussion* (Diskusi), *Decision* (Keputusan/Pengambilan Keputusan) dan *Engage in behavior* (Terlibat dalam perilaku) yang selanjutnya menjadi sintak model pembelajaran OIDDE (Hudha, Amin, Bambang & Akbar, 2016; Hudha, Amin, Sumitro & Akbar, 2018). Selanjutnya menurut Hudha *et al.*, (2016) OIDDE merupakan hasil kolaborasi dan modifikasi sintaks berbagai model pembelajaran sosial dan perilaku dari Joyce dan Weil (1978) serta Joyce, *et al* (2009) dan pembelajaran Tri Prakoro (Akbar, 2013). Model pembelajaran OIDDE yang layak (*valid*), efektif dan praktis menjawab kebutuhan pembelajaran yang mengangkat persoalan moral dan etika sebagaimana tuntutan kompetensi abad 21 yakni yang menuntut manusia memiliki kemampuan memecahkan masalah dan berperilaku etis (*ethical behavior*).

Model pembelajaran OIDDE memberikan manfaat besar dalam pendidikan, khususnya menambah dan memperkaya model pembelajaran dari telah ada. Menurut Hudha *et al.*, (2016) secara spesifik model pembelajaran OIDDE memberikan manfaat: 1) *orientation*: siswa berorientasi terhadap kasus terkait topik tertentu melalui cerita, narasi, atau film dokumenter; 2) *identify*: siswa melakukan identifikasi masalah dari kasus yang ditemukan selama proses orientasi; 3) *discussion*: siswa melakukan diskusi dalam kelompok kecil untuk membahas dan memecahkan kasus terpilih dari hasil identifikasi secara etis; 4) *decision*: siswa mengambil keputusan etis terkait hal-hal etik dari dilema etis yang dibahas dalam diskusi; 5) *engage in behavior*: siswa berperilaku etis atas keputusan etis yang diambil dalam keputusan etis. Berperilaku etis dapat ditunjukkan melalui tindakan dan/atau pernyataan lisan (*verbal*) yang

menggambarkan perilaku sebenarnya. Menurut Hudha (2020) ada enam manfaat dari pembelajaran OIDDE yang digambarkan pada Gambar 2.1



Berikut langkah-langkah model pembelajaran OIDDE menurut Hudha *et al* (2017) dapat dilihat pada Tabel 2.1

**Tabel 2. 1 Langkah-langkah Model Pembelajaran OIDDE**

Tahapan/Fase	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Fase 1: Orientasi ( <i>Orientation</i> )	a. Menyiapkan dan mengarahkan siswa untuk belajar mengenai materi atau pokok permasalahan yang akan dipelajari. b. Menugaskan siswa secara individu untuk menuisakan temuan persoalan dilemma yang ditemukan (missal: dilemma etis) atas probleatika (etis) dari belajar materi yang disampaikan. c. Menyajikan materi yang telah ditentukan dan memberikan penguatan orientasi oleh siswa melalui penyampaian cerita dilematis atas problematika kehidupan, atau penyampaian narasi sejarah suatu problematika atau menayangkan film dokumenter yang berkaitan masalah dilematis sesuai dengan pokok permasalahan yang dipelajari atau presentasi problematika berkaitan dengan pokok materi yang berasal dari peserta didik sendiri.	a. Menyiapkan dan mengarahkan dirinya untuk belajar mengenai materi yang diajarkan oleh guru (berkaitan dengan pokok permasalahan yang akan dipelajari). b. Menerima maateri pembelajaran dari pendidik dengan mendengarkan, mencermati dan mencatat dengan seksama. c. Menuliskan persoalan dilematis atas problematika yang ditemukan dari materi yang disajikan guru.
Fase 2: Identifikasi ( <i>Identify</i> )	a. Membagi siswa dalam kelompok kecil (4-5 orang) secara heterogen. b. Menugaskan siswa secara individu untuk mengidentifikasi hal-hal dilematis yang muncul atas problematika pada materi yang dipelajari (disampaikan) sebagai bahan utama diskusi kelompok. c. Mengarahkan siswa (pada setiap kelompok) untuk memberikan penjelasan tentang persoalan dilematis atas	a. Membagi diri dalam kelompok kecil (4-5 orang) sesuai arahan guru. b. Secara individu melakukan identifikasi persoalan dilematis atas problematika yang dipelajari. Misal: Dilema etis atas problematika etika. c. Bersama kelompok : 1) Memeriksa fakta-fakta dari

*Lanjutan...*

Tahapan/Fase	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
	<p>d. problematika yang dipelajari yang berhasil diidentifikasi dan dipilih sebagai topik diskusi. Mempertanyakan nilai-nilai kontradiksi yang ditemukan dari dilemma yang diidentifikasi.</p>	<p>kasus dilematis yang dihadapi (dikaji);</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Membuat pertanyaan dengan (apa, mengapa, bagaimana) terhadap kasus dilematis yang diidentifikasi;</li> <li>2) Membuat sintesis anantara fakta-fakta dengan kasus dilematis yang diidentifikasi;</li> <li>3) Memilih isu dilematis prioritas sebagai bahan diskusi;</li> <li>4) Mengidentifikasi nilai-nilai kontradiksi (konflik) dari isu dilematis yang dipilih sebagai bahan diskusi.</li> </ol> <p>d. Menjelaskan isu dilematis prioritas yang dipilih atas problematika yang dipelajari</p>
Fase 3: Diskusi (Discussion)	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menjadi fasilitator dan mediator dalam diskusi kelompok.</li> <li>b. Mengarahkan setiap kelompok diskusi untuk melakukan diskusi membahas isu dilematis prioritas atas problematika yang dipelajari.</li> <li>c. Meminta dan memandu masing-masing kelompok diskusi untuk menyampaikan atau mem-presentasikan hasil diskusi di depan kelas sekaligus tanya jawab dengan kelompok lain.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Melaksanakan diskusi terhadap isu dilematis prioritas atas problematika yang dipelajari.</li> <li>b. Setiap kelompok menetapkan posisi (peran) terhadap isu dilematis atas problematika yang dipelajari.</li> <li>c. Memberikan penjelasan alasan mendasar mengapa memilih (peran) tersebut.</li> <li>d. Menyajikan hasil diskusi kelompok (presentasi) di depan kelas.</li> <li>e. Melakukan tanya jawab dengan kooperatif bersama kelompok lain.</li> <li>f. Menyusun hasil diskusi untuk digunakan dasar pengambilan keputusan.</li> </ol>
Fase 4: Keputusan (Decision)	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Mengarahkan kelompok diskusi untuk mengambil keputusan pemecahan masalah dilematis atas problematika yang dipelajari.</li> <li>b. Menugaskan kelompok diskusi untuk menetapkan keputusan pada dari isu dilematis atas problematika yang dipelajari. Misal: jika isu dilematis etis yang diputuskan, maka diharapkan keputusan yang ditetapkan adalah keputusan etis (etik) berdasarkan posisi (peran) yang ditetapkan.</li> <li>c. Meminta kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi dan keputusan yang telah diambil.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Merencanakan proses pengambilan keputusan isu dilematis atas problematika yang dipelajari.</li> <li>b. Menetapkan keputusan isu dilematis atas problematika yang dipelajari didasarkan pada posisi (peran) yang ditentukan (dipilih). Misal: Jika isu dilematis adalah isu dilema etis, maka keputusan yang ditetapkan adalah keputusan etik (etis)</li> <li>c. Menyampaikan hasil keputusan atas problematika yang dipelajari sesuai peran yang diambil.</li> </ol>

### *Lanjutan..*

Tahapan/Fase	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Fase 5: Menunjukkan sikap/perilaku ( <i>Engage in behavior</i> )	a. Mengarahkan siswa secara individu untuk berperilaku sebagaimana keputusan yang ditetapkan secara verbal (lisan) dengan menuliskan perilaku dimaksud. b. Mengarahkan siswa untuk menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan secara bersama-sama.	a. Menuliskan tindakan sebagai gambaran perilaku yang dilakukan dari hasil keputusan yang ditetapkan. b. Membuat kesimpulan atas materi yang telah dipelajari secara bersama-sama.

(Sumber : Hudha *et al.*, 2017)

## 2.3 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat dari pengalaman belajar dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan atau penguasaan terhadap materi pelajaran yang diperoleh melalui proses penilaian yang dilakukan secara terencana untuk mengukur kemampuan dari siswa tersebut (Novalinda, Kanton & Widodo, 2018). Selain itu menurut Sihalohe, Rahayu dan Wibowo (2018) hasil belajar juga merupakan pernyataan tertulis tentang kemampuan atau kualifikasi apa yang diharapkan dapat dilakukan siswa untuk mencapai kesuksesan pada akhir materi pembelajaran. Hasil belajar ini dapat berupa kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa dari kemampuan mereka setelah melalui dan menerima pengalaman-pengalaman dalam proses belajar yang dilakukan oleh siswa.

Menurut Widiarti (2018) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi atau hubungan tindak belajar dan mengajar dalam proses belajar. Hasil belajar dapat digunakan untuk menilai apakah sistem pembelajaran yang diberikan berhasil atau tidak, untuk selanjutnya bisa diterapkan atau tidak dalam proses pembelajaran. Hasil belajar juga digunakan sebagai salah satu acuan terhadap keberhasilan dalam proses pendidikan (Saputra, Ismet & Andrizal, 2018). Hasil belajar dapat dilihat dari nilai ulangan, nilai ujian akhir semester, dan nilai akhir semester. Hasil belajar siswa tentu berbeda-beda, ada yang mendapatkan nilai tinggi dan ada yang mendapatkan nilai rendah atau di bawah KKM.

Menurut Maysarah (2018) menyatakan, bahwa hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah yaitu, kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kemampuan kognitif berkaitan dengan *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangun baru), dan *evaluation* (menilai). Kemampuan afektif berkaitan dengan *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Sedangkan kemampuan psikomotorik mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Hasil belajar banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Sihalo et al (2018), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua yaitu 1) Faktor internalnya berupa: faktor jasmaniah (berhubungan dengan kesehatan dan cacat tubuh), faktor fisiologi (kondisi fisiologi dan kondisi panca indra), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, minat, efikasi diri (*self efficacy*), motivasi, kemandirian belajar, motif, kelelahan dan kematangan) dan faktor kelelahan; 2) Faktor eksternal berupa: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor instrumental dan faktor masyarakat

## 2.4 Keterampilan Metakognitif

Istilah metakognitif diperkenalkan oleh John Flavell yang mendefinisikan sebagai kognisi tentang kognisi atau pengetahuan tentang pengetahuan (Nuryana & Sugiarto, 2012). Metakognitif sendiri merupakan pengetahuan dan keyakinan tentang proses kognitif seseorang dan upaya sadar untuk terlibat dalam proses berperilaku dan berpikir tentang berpikir itu sendiri (Nurajizah et al., 2018). Metakognitif mengarah pada kemampuan berpikir tinggi (*high order thinking*) dengan kontrol aktif terhadap proses kognitif dalam pembelajaran yang meliputi aktivitas seperti merencanakan bagaimana menyelesaikan tugas, memonitoring pemahaman dan mengevaluasi perkembangan kognitif (Ardila et al., 2013). Sebagaimana oleh Sihalo et al., (2018) yang menyatakan bahwa metakognisi didefinisikan sebagai perencanaan belajar, memecahkan masalah, mengembangkan kesadaran tentang proses berpikir dan mengatur proses pemikiran ini.

Flavell membagi metakognitif menjadi dua komponen, yaitu pengetahuan metakognitif (*metacognitive knowledge*) dan pengalaman atau regulasi metakognisi (*metacognitive experience/regulation*). Sedangkan menurut Brown (1987); Zulfiani et al., (2018) membagi metakognitif menjadi dua komponen, yakni pengetahuan metakognitif (*metacognitive knowledge*) dan regulasi tentang kognisi (*regulation of cognition*). Menurut Iskandar (2014) ada 2 komponen terpisah yang terkandung dalam metakognitif yakni pengetahuan deklaratif dan procedural tentang keterampilan, strategi, dan sumber yang diperlukan untuk melakukan tugas atau masalah. Menurut Bahri dan Corebima (2015) menyatakan bahwa metakognisi ada 2 komponen yakni pengetahuan metakognisi dan keterampilan metakognisi. Pada pengetahuan metakognisi meliputi pengetahuan deklaratif, procedural, dan pengetahuan bersyarat pada pemecahan masalah. Sedangkan keterampilan metakognitif meliputi keterampilan prediksi, perencanaan, pemantauan, dan evaluasi.

Keterampilan metakognitif merupakan keterampilan-keterampilan yang digunakan untuk mengontrol aktivitas-aktivitas kognitif dan memastikan bahwa tujuan kognitif telah dicapai (Afifi, Hindriana & Soetisna, 2016). Menurut Kalaga dan Setiawan (2018) keterampilan metakognitif menunjukkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, karena mencakup kontrol aktif terhadap proses-proses kognitif siswa dalam belajar dan berkaitan dengan kecerdasan. Hal ini dapat berarti bahwa keterampilan metakognitif berkaitan dengan kemampuan kognitif seseorang.

Menurut Wicaksono (2014) keterampilan metakognitif yang baik akan menyadarkan siswa bagaimana seharusnya ia belajar, membantu siswa dalam mengkondisikan proses belajar, serta membantu siswa dalam mengetahui kekurangan dan kelebihan sebagai acuan dalam menentukan strategi belajar yang baik. Melalui keterampilan metakognitif, seseorang mungkin memiliki kemampuan tinggi dalam pemecahan masalah karena dalam setiap langkah pekerjaan selalu datang pertanyaan tentang apa yang siswa lakukan, alasan mengapa mereka melakukan sesuatu dan cara-cara untuk membantu mereka mengatasi masalah (Muna, Sanjaya, Syahmani & Bakti, 2017).

Keterampilan metakognitif dapat digambarkan sebagai rutinitas yang mewakili pengolahan mental tindakan spesifik yang merupakan bagian dari proses kompleks dan dilakukan dalam rangka mencapai tujuan seperti memahami apa yang telah dibaca. Oleh karena itu keterampilan metakognitif memiliki peran dalam memecahkan masalah. Keterampilan metakognitif diyakini memainkan peran penting dalam banyak jenis kegiatan kognitif termasuk pemahaman, komunikasi, perhatian, memori, dan pemecahan masalah.

Menurut Siregar, Susilo dan Suwono (2017) keterampilan metakognitif sangat diperlukan untuk kesuksesan belajar. Keterampilan metakognitif memungkinkan siswa berkembang menjadi pebelajar mandiri karena mendorong mereka untuk menjadi manajer atas dirinya sendiri serta menjadi penilai atas pemikiran dan pembelajarannya sendiri (Corebima, 2016). Keterampilan metakognitif memungkinkan siswa untuk melakukan perencanaan, mengikuti perkembangan, dan memantau proses belajarnya. Sejalan dengan hasil penelitian di atas Wicaksono (2014) metakognisi memungkinkan siswa melakukan perencanaan, mengikuti perkembangan, dan memantau proses belajarnya. Keterampilan metakognitif juga berkorelasi dengan keterampilan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa. Keterampilan ini juga akan menjadikan siswa menjadi *self-regulated learner*, di mana siswa akan bertanggungjawab atas kemajuan belajar bagi dirinya sendiri (Yuwono, 2014).

Menurut Aswadi *et al* (2016) metakognisi dipisahkan ke dalam pengetahuan metakognitif dan keterampilan metakognitif. Untuk pengetahuan metakognitif terdiri dari pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan kondisional pada penyelesaian masalah. Keterampilan metakognitif terdiri dari keterampilan perencanaan, monitoring, evaluasi dan memprediksi. Ini sejalan dengan Muna *et al* (2017) yang menyebutkan keterampilan metakognitif terdiri dari keterampilan perencanaan, keterampilan pemantauan, dan keterampilan evaluasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Mas'ud, Ahmad dan Arsyad (2018) keterampilan metakognitif terdiri keterampilan prediksi, keterampilan perencanaan, keterampilan pemantauan, dan keterampilan evaluasi. Disini keterampilan metakognitif menuntut siswa memahami masalah, merencanakan strategi penyelesaian, membuat keputusan tentang apa yang harus dilakukan, dan



untuk melaksanakan keputusan. Selanjutnya, di dalam proses penyelesaian atau pengerjaan, mereka akan melakukan pemantauan atau memeriksa kembali atas apa yang telah dilakukannya. Jika keputusan yang tidak tepat, maka mereka harus mencoba alternatif lain atau membuat penilaian. Dari proses tersebut akan menyadarkan kesalahan mereka, dan dilakukan pemantauan atas hasil kerja serta menemukan alternatif lain.

Menurut Afifi *et al* (2016) Indikator keterampilan metakognitif terdiri dari (1) menentukan tujuan (*specifying goals*), (2) pemantauan proses (*process monitoring*), (3) kejelasan pemantauan (*monitoring clarity*), dan (4) akurasi pemantauan (*monitoring accuracy*). Menurut Lestari, Pratama dan Jailani (2019) keterampilan metakognitif yang terdiri dari perencanaan, pemantauan, dan refleksi dalam menyelesaikan masalah. Adapun menurut Aswadi *et al* (2016) untuk keterampilan metakognisi seperti; memprediksi, merencanakan, memonitor, dan evaluasi. Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada pada Tabel 2.2 dan hasil pengembangan indikator operasional keterampilan metakognitif dapat dilihat pada Tabel 2.3

**Tabel 2. 2 Indikator Keterampilan Metakognitif**

No.	Level Metakognitif	Sub Level Metakognitif (Indikator)
1.	Menyadari proses berpikir dan mampu meng gambarkannya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyatakan tujuan</li> <li>• Mengetahui tentang apa dan bagaimana</li> <li>• Menyadari bahwa tugas yang diberikan membutuhkan banyak referensi</li> <li>• Menyadari kemampuan sendiri dalam mengejarkan tugas</li> <li>• Mengidentifikasi informasi</li> <li>• Merancang apa yang akan dipelajari</li> </ul>
2.	Mengembangkan pengenalan strategi berpikir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan tujuan yang telah ditetapkan</li> <li>• Mengelaborasi informasi dari berbagai sumber</li> <li>• Mengetahui bahwa strategi elaborasi meningkatkan pemahaman</li> </ul>
3.	Merefleksikan prosedur secara evaluative	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memikirkan bagaimana orang lain memikirkan tugas</li> <li>• Menilai pencapaian tujuan</li> <li>• Menyusun dan menginterpretasi data</li> <li>• Mengatasi hambatan dalam pemecahan masalah</li> <li>• Mengidentifikasi sumber-sumber kesalahan dari data yang diperoleh</li> </ul>
4.	Metransfer pengalaman pengetahuan pada konteks lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan prosedur cara yang berbeda untuk penyelesaian masalah yang sama</li> <li>• Menggunakan prosedur cara yang sama untuk masalah yang lain</li> <li>• Mengembangkan prosedur/cara untuk masalah yang sama</li> <li>• Mengaplikasikan pengalamannya pada situasi yang baru</li> </ul>

*Lanjutan...*

No.	Level Metakognitif	Sub Level Metakognitif (Indikator)
5.	Menghubungkan pemahaman konseptual dengan pengalaman procedural	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menganalisis kompleksnya masalah</li> <li>• Menyeleksi informasi penting yang digunakan dalam pemecahan masalah</li> <li>• Memikirkan proses berpikirnya selama pemecahan masalah</li> </ul>

(Sumber : Iskandar, 2014)

**Tabel 2. 3 Hasil Pengembangan Indikator Operasional Keterampilan Metakognitif**

No.	Sub Kategori Keterampilan Metakognitif	Indikator Keterampilan Metakognitif (Hasil Kajian Teoritis)	Indikator Keterampilan Metakognitif (Hasil <i>Expert Judgment</i> )
1.	Perancang ( <i>Planning</i> )	1. Menyatakan Tujuan 2. Mengetahui tentang apa dan bagaimana 3. Menyadari bahwa tugas yang diberikan membutuhkan banyak referensi 4. Mengidentifikasi informasi 5. Merancang apa yang akan dipelajari	1. Menyatakan tujuan/permasalahan yang diberikan 2. Mendesain langkah-langkah cara dalam memecahkan masalah/tugas yang diberikan 3. Mengidentifikasi dan menyebutkan referensi serta informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah/tugas 4. Merancang apa yang harus dipelajari/dilakukan ketika mendapatkan suatu masalah/tugas
2.	Pemantauan ( <i>Monitoring</i> )	1. Memikirkan tujuan yang telah ditetapkan 2. Mengelaborasi informasi dari berbagai sumber 3. Mengetahui bahwa strategi elaborasi meningkatkan pemahaman	1. Memeriksa kesulitan antara tujuan dalam memecahkan masalah dengan materi yang telah dipelajari 2. Menganalisis informasi yang penting dalam menyelesaikan masalah/tugas yang diberikan 3. Mengidentifikasi kesulitan-kesulitan dalam pemecahan masalah/tugas yang diberikan 4. Memutuskan cara-cara mengatasi kesulitan dalam pemecahan/tugas yang diberikan
3.	Penialain/Evaluasi ( <i>Evaluation</i> )	1. Menilai pencapaian tujuan 2. Menyusun dan menginterpretasikan data 3. Mengatasi hambatan dalam pemecahan masalah 4. Mengidentifikasi sumber-sumber kesalahan dari data yang diperoleh 5. Menggunakan prosedur/cara yang berbeda untuk menyelesaikan masalah 6. Menggunakan prosedur/cara yang sama untuk maslaah yang sama	1. Menilai pencapaian tujuan 2. Mengeksplorasi dan menginterpretasikan data 3. Mengidentifikasi sumber-sumber kesalahan dari data yang diperoleh 4. Menggunakan prosedur/cara yang berbeda untuk menyelesaikan masalah 5. Menggunakan prosedur/cara yang sama untuk masalah yang lain/berbeda

(Sumber : Zulfiani *et al.*, 2018)

Adapun kaitan model pembelajaran OIDDE dan keterampilan metakognitif siswa dapat dilihat pada Tabel 2.4

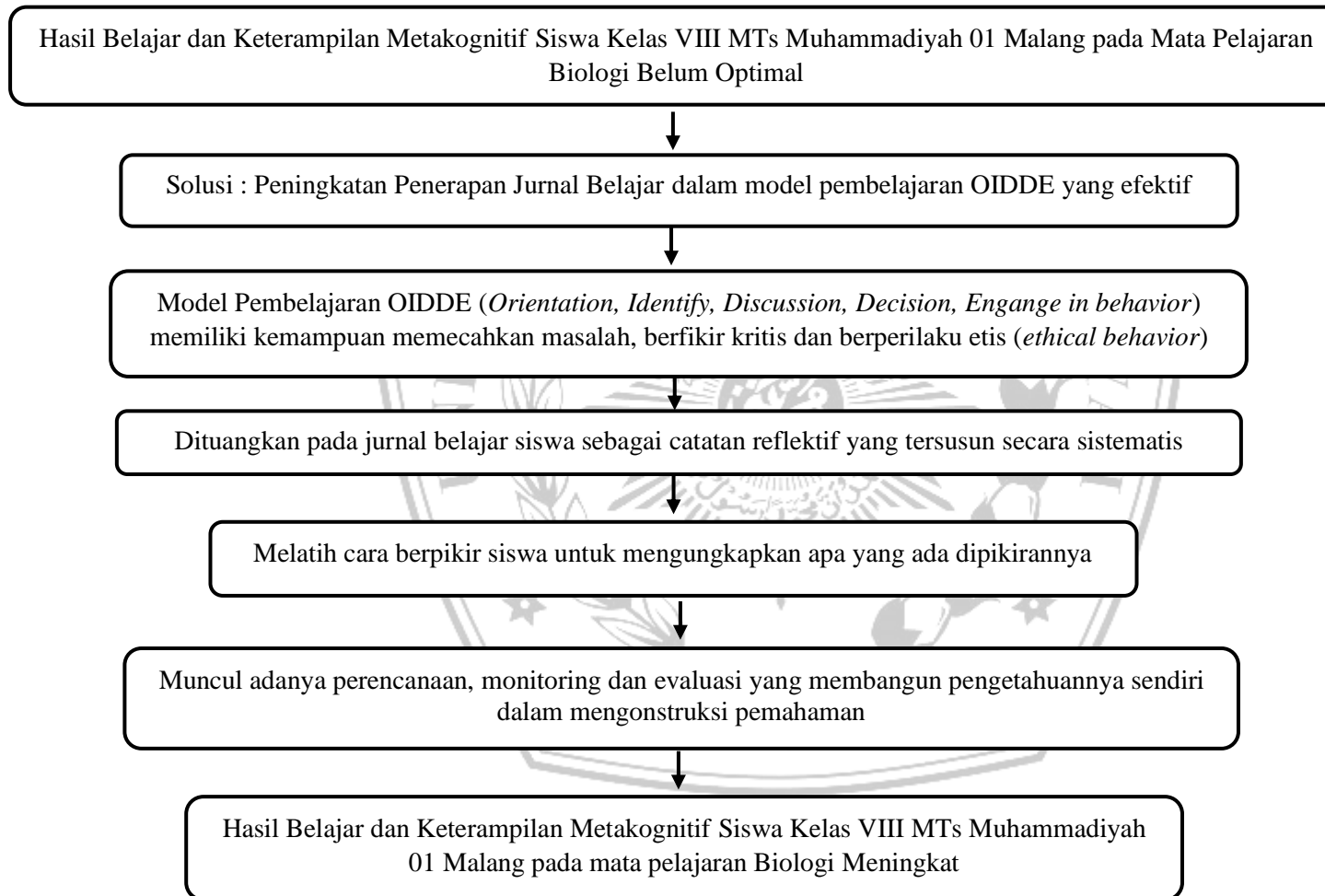
**Tabel 2. 4 Kaitan Model Pembelajaran OIDDE dan Keterampilan Metakognitif Siswa**

<b>Sintak Model Pembelajaran OIDDE</b>	<b>Sub Kategori Keterampilan Metakognitif</b>
Orientasi ( <i>Orientation</i> )	Perancangan ( <i>Planning</i> )
Identifikasi ( <i>Identify</i> )	Perancangan ( <i>Planning</i> ) Pemantauan ( <i>Monitoring</i> )
Diskusi ( <i>Discussion</i> )	Pemantauan ( <i>Monitoring</i> )
Keputusan ( <i>Decision</i> )	Perancangan ( <i>Planning</i> ) Penilaian/ Evaluasi ( <i>Evaluation</i> )
Menunjukkan Sikap/Perilaku ( <i>Engange in behavior</i> )	Penilaian/ Evaluasi ( <i>Evaluation</i> )

(Sumber : Peneliti, 2020)



## 2.5 Kerangka Konsep



## 2.6 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Ada pengaruh penerapan jurnal belajar dalam model pembelajaran OIDDE terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah 01 Malang
- 2) Ada hubungan keterampilan metakognitif dengan hasil belajar pada penerapan jurnal belajar dalam model pembelajaran OIDDE siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah 01 Malang

